

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan dalam dunia global yang sudah semakin maju dan semakin canggih ini. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan potensi setiap individu yaitu dengan jalur pendidikan. Jalur pendidikan merupakan wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 7). Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1, jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Dalam jalur pendidikan formal, terdapat jenjang pendidikan salah satunya adalah Pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 19 ayat 1 merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Peserta didik yang sudah berada pada pendidikan tinggi ini bukan lagi disebut dengan sebutan siswa, melainkan dengan sebutan mahasiswa. Ketika sudah menjadi mahasiswa, individu lebih dituntut untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Mahasiswa harus memiliki wawasan yang lebih luas dan sudah harus dapat berpikir lebih kritis pada peristiwa-peristiwa besar yang dapat berdampak panjang pada bangsa dan negara.

Dilansir dari *Beritasatu*, total jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 7,5 juta dengan rata-rata usia pada mahasiswa S1 adalah 19-23 tahun. Dimana pada usia tersebut, mahasiswa sudah masuk dalam fase transisi dari remaja akhir ke dewasa awal. Menurut Hurlock (2009), masa dewasa awal dimulai dari usia 18-40 tahun,

dimana pada masa ini terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang disertai dengan berkurangnya kemampuan reproduktif. Sedangkan menurut Santrock (2003), masa dewasa awal adalah masa-masa dimana individu mulai bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, sehingga terkadang menyisakan waktu sedikit untuk hal lainnya. Biasanya di fase ini mahasiswa sudah mulai mengeksplorasi dan mulai menentukan karier serta tujuan hidup apa yang akan ia inginkan.

Ketika menjadi mahasiswa tidak lepas dari tugas yang bersifat akademik maupun non akademik. Salah satu tugas akademik adalah tugas kuliah yang dikerjakan secara individu maupun secara berkelompok. Setiap mahasiswa biasanya diberikan tugas oleh dosen mata kuliah yang berbeda-beda. Tugas yang diberikan bisa berupa tes, “*project*” akademik, pembuatan makalah, dan sebagainya. Tugas-tugas akademik ini diberikan oleh para dosen disetiap mata kuliah salah satu fungsinya yaitu agar dapat memberikan nilai kepada para mahasiswa. Walaupun masih ada ujian tengah semester atau ujian akhir semester yang juga berpengaruh pada nilai mahasiswa, namun tak jarang juga ada dosen yang hanya mengandalkan tugas-tugas yang diberikannya pada mahasiswa untuk mendapatkan nilai akhir yang nantinya akan diberikan pada setiap akhir semester.

Saat ini hampir diberbagai penjuru dunia masih menghadapi pandemi Covid-19 yang telah terjadi satu tahun lebih. Covid-19 merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease 2019*. Pandemi ini disebabkan oleh virus yang menyerang pernapasan manusia (Kemenkes, 2020). Covid-19 mudah ditularkan oleh manusia ke manusia lainnya melalui percikan batuk/bersin. Sejak tanggal 2 Maret 2020 kemarin, dimana Pemerintah Indonesia mengumumkan kasus pertama Covid-19 yang terjadi di Indonesia sehingga Pemerintah Indonesia bergerak cepat untuk menanggulangi kasus Covid-19 ini dengan cara melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mengurangi penyebaran virus tersebut. Beberapa tempat yang dapat menyebabkan keramaian ditutup tidak terkecuali perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Hal ini membuat para mahasiswa harus belajar dari rumah dengan

menggunakan platform online seperti *Zoom Meetings*, *Google Classroom*, *Whatsapp*, dan sebagainya.

Dengan terjadinya pandemi yang membuat para mahasiswa harus kuliah secara daring ini, menyebabkan mahasiswa memiliki tugas-tugas yang lebih banyak daripada saat kuliah bertatap muka (Deasyanti & Yudhistira, *in press*). Hal ini dilakukan agar para mahasiswa tetap memanfaatkan waktu untuk belajar dengan cara mengerjakan tugas walaupun berada di rumah. Namun, menurut Solomon dan Rothblum (1984) semakin banyak tugas dengan berbagai macam karakteristik yang tidak dapat diprediksi yang diberikan pada mahasiswa, membuat mereka enggan untuk mengerjakan tugas dikarenakan munculnya perasaan-perasaan takut akan kegagalan pada tugas tersebut. Hal ini dapat membuat mahasiswa menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan atau dapat disebut dengan Prokrastinasi Akademik.

Prokrastinasi akademik ini menjadi salah satu efek samping yang diberikan dari pembelajaran secara daring akibat pandemi Covid-19 (Handoyo, Afiati, Khairun, & Prabowo, 2020). Hal ini karena pembelajaran secara daring yang dilakukan di rumah masing-masing yang membuat mahasiswa tidak diawasi oleh para dosen seperti pembelajaran secara tatap muka. Menurut Suroso (2021), beberapa mahasiswa S1 di perguruan tinggi cenderung lebih memilih menghabiskan waktu berjam-jam untuk membuka media sosial, bermain game, atau mengerjakan hal lain yang tidak berkaitan dengan tugas mereka yang diberikan oleh dosen secara daring.

Menurut McCloskey (2012) prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk menunda sebuah aktivitas dan perilaku yang berhubungan dengan akademik. Aktivitas dan perilaku ini biasanya mencakup tugas kuliah secara pribadi maupun berkelompok. Sedangkan menurut Bashir & Gupta (2019) prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan tidak rasional yang dilakukan mahasiswa untuk menunda menyelesaikan tugas akademik yang menyebabkan stress, kegagalan, dan ketidakbahagiaan akademik. Biasanya prokrastinasi akademik dilakukan mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah. Schraw, Wadskins, Olafson

(2007) menyatakan bahwa prokrastinasi dikalangan mahasiswa perguruan tinggi sangat umum dan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa 70% mahasiswa mengakui bahwa sering menunda-nunda mengerjakan tugas. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purnama dan Muis (2014) yang mengatakan bahwa 78% mahasiswa menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

Prokrastinasi akademik yang kerap terjadi pada mahasiswa ini telah banyak memberikan dampak negatif dan kerugian bagi para mahasiswa. Menurut McCloskey (2012) prokrastinasi akademik dapat menimbulkan stress dan kecemasan pada individu saat terburu-buru untuk mengejar tenggat waktu dan menyelesaikan tugas. Hal ini dikarenakan individu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya, sehingga saat sudah mendekati tenggat waktu yang diberikan akan timbul perasaan-perasaan seperti cemas dan dapat menimbulkan stress. Selain itu, menurut Steel (2007) kerugian akibat perilaku prokrastinasi akademik adalah tugas yang tidak terselesaikan atau sudah terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal. Tidak jarang dari individu yang suka menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas akhirnya tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu atau tugasnya terselesaikan tetapi isi tugas tersebut tidak sesuai dengan yang semestinya akibat kehabisan waktu.

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik biasanya karena merasa waktu yang diberikan oleh dosen untuk mengumpulkan suatu tugas masih lama dan lebih memilih untuk bersantai daripada memulai mengerjakan tugas. Namun, pada waktu yang bersamaan tugas yang diberikan dosen semakin banyak sehingga membuat mahasiswa sering terburu-buru dalam mengerjakan tugas-tugasnya yang tak jarang membuat tugas tersebut diselesaikan dengan tidak maksimal atau bahkan tidak terselesaikan. Kebiasaan menunda-nunda juga sering dilakukan oleh mahasiswa pada saat menjelang ujian, tidak sedikit mahasiswa yang mulai belajar untuk mempersiapkan ujian dengan sistem kebut semalam. Hal ini membuat mahasiswa tidak maksimal dalam mengerjakan ujian dikarenakan materi yang dikuasai kurang baik akibat kurangnya waktu belajar yang cukup.

Ghufon dan Risnawati (2012) menyebutkan ada 2 faktor yang menjadi penyebab individu mengalami prokrastinasi akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut, sedangkan faktor eksternal berasal dari adanya pengaruh lingkungan yang membuat individu tersebut melakukan prokrastinasi. Menurut McCloskey (2012) terdapat 6 aspek dari prokrastinasi akademik keyakinan psikologis akan kemampuan, gangguan, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif pribadi, dan kemalasan.

Menurut Burka & Yuen (2008) satu-satunya penyebab paling kuat yang membuat individu melakukan prokrastinasi dalam beberapa tahun terakhir ini adalah internet. Di masa pandemi, internet sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Dalam bidang akademik, internet digunakan sebagai penunjang berjalannya pembelajaran jarak jauh secara daring selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, internet juga digunakan mahasiswa untuk hiburan sebagai *coping stress* saat mengerjakan tugas akademik. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang menggunakan internet tanpa tujuan yang jelas sehingga membuat mahasiswa menunda-nunda dalam mengerjakan tugas akademik dan akhirnya menjadikan mahasiswa tersebut cenderung terkena Penggunaan Internet Bermasalah (PIB). Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Andangsari dkk (2018) yang menyebutkan bahwa PIB merupakan penyebab prokrastinasi akademik pada mahasiswa. David, Flett, dan Besser (2002) menemukan bahwa prokrastinasi juga berkorelasi dengan aspek-aspek dari PIB.

Penggunaan internet bermasalah merupakan istilah untuk individu yang menggunakan internet secara berlebihan sehingga menimbulkan dampak negatif. Pada awalnya istilah penggunaan internet ini dikemukakan oleh Young (1999) dengan menggunakan istilah adiksi internet. Young (1999) melihat dari sudut pandang klinis dengan merumuskan delapan gejala kecanduan judi untuk diterapkan pada penggunaan internet. Davis (2001) mengembangkan penelitian tentang penggunaan internet patologis dan menyatakan bahwa istilah kecanduan internet agak keliru digunakan, karena menurutnya istilah kecanduan biasanya mengacu pada

ketergantungan untuk suatu zat. Walaupun berbeda istilah, Davis (2001) tetap menggunakan teori Young (1999) sebagai dasar acuan dalam penelitiannya.

Caplan (2002) mengembangkan kembali teori Davis (2001) dengan menggunakan istilah penggunaan internet bermasalah yang menggambarkan perilaku kognisi yang terkait dengan penggunaan internet yang menghasilkan dampak negatif bagi penggunanya. Walaupun beberapa istilah diatas berbeda, akan tetapi definisi dari istilah-istilah diatas pada dasarnya mempunyai inti yang sama yaitu menjelaskan tentang disfungsi penggunaan internet.

Caplan, Williams, & Yee (2009) mengatakan bahwa PIB merupakan sindrom multidimensional yang terdiri dari gejala kognitif, emosional, dan perilaku yang menyebabkan seseorang kesulitan untuk mengelola kehidupannya secara *offline*. Hal ini dapat terjadi akibat dari penggunaan internet terus menerus yang membuat seseorang nyaman dengan dunia '*online*' sehingga mengabaikan kehidupan nyatanya. Menurut Cao dkk (2011) individu yang mengalami PIB akan lebih banyak menghabiskan waktu dalam menggunakan internet yang terus meningkat yang mengarahkan individu tersebut pada penarikan sosial, pengabaian diri, pola makan yang buruk, hingga masalah keluarga.

Caplan (2010) menyatakan terdapat aspek-aspek dari penggunaan internet bermasalah, yaitu (1) *preference for online social interaction* (POSI), (2) *mood regulation*, (3) *cognitive preoccupation*, (4) *compulsive internet use*, (5) *negative outcome*. Adapun Davis *et al* (2002) menyebutkan bahwa aspek-aspek dari penggunaan internet bermasalah berkorelasi positif dengan prokrastinasi, yaitu *loneliness/depression diminished impulse*, *social comfort*, dan terakhir *distraction*. Menurut Davis *et al* (2002) aspek *distraction* ini menunjukkan bahwa individu menggunakan internet untuk menghindar dan menunda-nunda mengerjakan tugas yang menurutnya tidak menyenangkan.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII yang telah melakukan survey, pengguna internet Indonesia pada tahun 2019-2020

berjumlah 73,7% dan jika dilihat dari angka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) maka pengguna internet Indonesia diperkirakan sebanyak 196,7 juta pengguna (Kominfo, 2020). Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 8,9% akibat dari adanya pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan hampir sebagian besar kegiatan berubah menjadi daring dan internet menjadi satu-satunya akses agar kegiatan tersebut bisa tetap berlangsung meskipun dilakukan secara daring.

Di masa pandemi Covid-19 ini, penggunaan internet meningkat drastis sehingga tidak menutup kemungkinan penggunaan internet bermasalah yang dialami oleh mahasiswa juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Islam dkk (2020) menyebutkan bahwa penggunaan internet berlebihan menjadi sesuatu yang lumrah saat pandemi Covid-19 dan orang dewasa muda adalah orang yang rentan terhadap penggunaan internet bermasalah. Mahasiswa masih termasuk pada fase orang dewasa muda, sehingga dapat dikatakan mahasiswa juga rentan terkena penggunaan internet bermasalah pada masa pandemi Covid-19 ini.

Penggunaan internet bermasalah yang dialami oleh mahasiswa terjadi karena mahasiswa tersebut menggunakan internet untuk hal-hal tanpa tujuan yang jelas. Selain itu, ketika dari penggunaan internet tersebut sudah menimbulkan dampak negatif bagi mahasiswa maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan mengalami penggunaan internet bermasalah. Namun, menurut Davis (2001) tidak ada batasan waktu spesifik dan batas umum perilaku atau bahkan fungsi kognitif mengenai penggunaan internet bermasalah, tetapi individu tersebutlah yang menentukan apakah dirinya menggunakan internet secara adaptif atau maladaptif.

Selama pandemi ini mahasiswa sangat mengandalkan internet untuk berbagai macam aktivitas sehingga rentan terkena PIB. Pada penelitian Islam dkk (2020) menyebutkan bahwa sebanyak 35.1% mahasiswa menggunakan internet berdurasi 5-6 jam dan sebanyak 25.3% dengan durasi lebih dari 6 jam sehari pada masa pandemi Covid-19. Menurut Davis (2001), ketika individu sudah tidak dapat mengontrol penggunaan internetnya sehingga cenderung menggunakan internet dengan durasi

yang lama dan tanpa alasan maka akan mengakibatkan penundaan tugas yang realistis.

McCloskey (2011) menyebutkan salah satu aspek prokrastinasi akademik bahwa individu cenderung mengalihkan perhatiannya pada aktivitas yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas akademiknya dikarenakan tugas tersebut tidak disukai oleh individu. Biasanya mahasiswa cenderung menggunakan internet untuk mengalihkan mereka dari tugas-tugas akademik yang menurutnya tidak menyenangkan dengan mengakses berbagai media sosial yang mereka punya seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Line*, dll. Terlebih pada saat kondisi pandemi Covid-19 ini, semua kegiatan bertatap muka dibatasi sehingga membuat mahasiswa lebih banyak menggunakan internet untuk tetap menjalankan kegiatannya serta menjadi salah satu hiburan disaat mahasiswa tidak bisa berkumpul bersama teman-temannya. Namun, tidak sedikit dari mereka yang menggunakan internet dengan tujuan yang tidak jelas sehingga dapat terkena penggunaan internet bermasalah. Ketika mahasiswa sudah terkena penggunaan internet bermasalah, tidak menutup kemungkinan mahasiswa akan mengabaikan tugas-tugasnya akibat dampak yang ditimbulkan dari PIB yang akhirnya mahasiswa tersebut melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

Penelitian yang telah dilakukan Young (dalam Yellowlees & Marks, 2007) mengatakan bahwa setengah dari individu yang memiliki masalah dalam penggunaan internet juga memiliki masalah besar dalam bidang pekerjaan atau akademik mereka dikarenakan waktu yang mereka habiskan untuk berselancar di internet, sehingga mereka lebih memilih untuk menunda dalam pengerjaan tugas hingga menit akhir. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Adiantoro dan Ni Made Swasti Wulanyani (2019) pada 110 mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Udayana menyebutkan bahwa penggunaan internet bermasalah berpengaruh secara signifikan pada prokrastinasi akademik mahasiswa.

Mohammadi, Tahriri, dan Hassakhah (2015) juga telah melakukan penelitian pada 380 mahasiswa EFL di *University of Guilan* yang hasilnya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara PIU dan prokrastinasi akademik pada

mahasiswa EFL di *University of Guilan*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Risqi Anggunani dan Budi Purwanto (2018) pada 190 mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Gajah Mada menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang sangat positif antara penggunaan internet bermasalah dan prokrastinasi akademik.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia yang mengharuskan para mahasiswa belajar dari rumah sehingga mengakibatkan penggunaan internet dikalangan mahasiswa meningkat dan tidak menutup kemungkinan lebih banyak mahasiswa yang rentan terkena penggunaan internet bermasalah yang akhirnya menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik akibat dampak dari penggunaan internet bermasalah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh antara Penggunaan Internet Bermasalah terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Jabodetabek di Masa Pandemi Covid-19”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penggunaan internet bermasalah terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jabodetabek selama pandemi Covid-19?

1.3 Pembatasan Masalah

Dilihat dari beberapa masalah yang muncul, maka penelitian ini membatasi pada masalah prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di Jabodetabek yang dipengaruhi oleh penggunaan internet bermasalah dan perubahan sistem pembelajaran akibat pandemi Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan penelitian pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh antara penggunaan internet

bermasalah terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jabodetabek di masa pandemi Covid-19?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan internet bermasalah terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jabodetabek di masa pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai penambah kajian ilmiah tentang prokrastinasi akademik dan penggunaan internet bermasalah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan jika akan dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Sebagai sarana mengembangkan daya pikir dan penerapan ilmu yang telah dipelajari selama di perguruan tinggi serta menambah wawasan pengetahuan dari permasalahan yang diteliti.
 - b. Bagi Mahasiswa
Sebagai masukan untuk mahasiswa agar dapat mengurangi prokratinasi akademik salah satunya dengan mengurangi penggunaan internet agar tidak terkena *problematic internet use* atau penggunaan internet bermasalah, sehingga mahasiswa memiliki perencanaan atau strategi yang lebih baik lagi dalam kegiatan akademik maupun non akademik.